

IDIOM BERUNSUR NAMA BAGIAN TUBUH MANUSIA DALAM BAHASA INDONESIA

Ari Listiyorini
Fakultas Bahasa dan Seni, UNY

Abstrak

This research study aims to describe human body organs used as elements to constitute idioms, describe classifications of idioms on the basis of the elements, and describe classifications of idioms on the basis of the categories.

The sources of the data in this study were written sources, which included dictionaries, newspapers, tabloids, magazines, and books dealing with compound words and idioms. The data were collected by reading the forms assumed to be idioms and by writing them down on the data cards. The data were then identified and classified on the basis of the human body organs, elements constituting idioms, and categories of idioms. The data were analyzed by using the correspondence and substitution methods. The former was employed to determine whether or not a construction was an idiom. When a lingual unit had a different meaning from that of the lexical elements, it was an idiom. The latter involved the insertion and conversion techniques. These two techniques were employed to analyze the forms that syntactically were not different from non-idioms.

The findings show that: (1) human body organs used as elements to constitute idioms are distinguished on the basis of the location, namely the upper part, the middle part, the lower part, and the whole body. The organs include *kepala* (head), *otak* (brain), *akal* (mind), *muka* (face), *mata* (eye), *lidah* (tongue), *gigi* (tooth), *rambut* (hair), *jenggot* (beard), *leher* (neck), *dada* (chest), *perut* (stomach), *hati* (liver), *jantung* (heart), *tangan* (hand), *jempol* (thumb), *badan* (body), *punggung* (back), *pinggang* (waist), *jari* (finger), *kaki* (leg), *lutut* (knee), *darah* (blood), *tulang* (bone), and *daging* (flesh), (2) there are two types of idioms on the basis of the elements, namely ones with one of the elements being human body organs and ones with both elements being human body organs, and (3) the categories of idioms constituted from the combination of human body organs and other elements are idioms belonging to the nominal category, the verbal category, and the adjectival category.

A. Pendahuluan

1. Latar Belakang

Bahasa berfungsi utama sebagai alat komunikasi. Sebagai alat komunikasi, bahasa akan selalu tumbuh dan berkembang. Perkembangan bahasa ini sejalan dengan perkembangan kebudayaan dan peradaban bangsa yang menggunakan dan memiliki bahasa tersebut (Badudu, 1989:4). Begitu juga halnya dengan bangsa Indonesia. Dengan makin kompleksnya kehidupan masyarakat, bahasa Indonesia memerlukan

ungkapan-ungkapan baru untuk menggambarkan pelbagai konsep yang terus-menerus bermunculan.

Dalam bahasa Indonesia, salah satu cara untuk menggambarkan konsep-konsep yang belum mempunyai istilah ialah dengan proses komposisi. Umpamanya, untuk konsep "sapi kecil" atau "sapi yang belum dewasa" disebut *anak sapi*, yakni hasil penggabungan kata *anak* dan *sapi*; padahal dalam bahasa lain ada *pedet* (bahasa Jawa). Penggabungan kata juga digunakan untuk membandingkan

sesuatu dengan yang lain, untuk menyatakan sesuatu yang menyerupai yang lain, untuk menyatakan sesuatu yang dibuat dari sesuatu yang lain, dan lain sebagainya.

Pengungkapan konsep dengan komposisi ini jauh lebih umum dan lebih mudah daripada dengan penciptaan kata yang baru sama sekali. Penciptaan kata baru menuntut daya kreativitas yang tinggi. Selain itu, kosa kata baru tersebut harus dapat dipahami dan diterima oleh masyarakat pemakai bahasa. Dalam komposisi, bahasawan tinggal menggali potensi yang ada dengan pelbagai cara memperkenalkan-kannya ke tengah masyarakat.

Proses komposisi yang terjadi dalam bahasa Indonesia menimbulkan fenomena kebahasaan yang disebut idiom. Idiom ialah satuan ujaran yang maknanya tidak dapat "diramalkan" dari makna unsur-unsurnya, baik secara leksikal maupun secara gramatikal (Chaer, 1989:76). Umpamanya secara gramatikal bentuk *menjual rumah* bermakna yang menjual menerima uang dan yang membeli menerima rumahnya; bentuk *menjual sepeda* bermakna yang menjual menerima uang dan yang membeli menerima sepeda; tetapi dalam bahasa Indonesia bentuk *menjual gigi* tidaklah memiliki makna seperti itu, melainkan bermakna 'tertawa keras-keras'. Jadi, makna seperti yang dimiliki bentuk *menjual gigi* itulah yang disebut makna idiomatikal.

Idiom juga disebut sebagai bentuk kebahasaan yang sudah teradatkan (Badudu, 1989:47). Artinya bahwa bentuk-bentuk itu sudah biasa dipakai oleh pemakai bahasa tanpa bisa mengetahui mengapa susunan idiom dan maknanya ada seperti itu. Karena sudah teradatkan, walaupun kadang-

kadang tidak ada hubungan yang jelas antara bentuk dan makna, pemakai bahasa Indonesia tidak merasakan kejanggalan atau keanehan.

Salah satu hal yang menarik dari idiom ialah banyak sekali digunakan nama bagian tubuh manusia sebagai salah satu ataupun kedua unsur pembentuk idiom. Nama bagian tubuh manusia yang digunakan sebagai salah satu atau kedua unsur pembentuk idiom antara lain *tangan* dalam idiom *panjang tangan*, *tangan kanan*, dan *ringan tangan*, *kepala* dalam idiom *keras kepala*, *besar kepala*, dan *kepala batu*, dan lain sebagainya. Idiom dengan unsur nama bagian tubuh manusia ini sangat produktif dalam bahasa Indonesia.

2. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan-permasalahan di atas, tujuan penelitian ini ialah sebagai berikut.

- a. Mendeskripsikan bagian-bagian tubuh manusia yang digunakan sebagai unsur pembentuk idiom.
- b. Mendeskripsikan klasifikasi idiom berdasarkan unsur pembentuknya.
- c. Mendeskripsikan klasifikasi idiom berdasarkan kategori idiom.

3. Landasan Teori

a. Pengertian Kata Majemuk dan Idiom

Pembicaraan mengenai idiom tidak bisa dilepaskan dari kata majemuk. Hal ini dikarenakan idiom merupakan bagian dari kata majemuk.

Dalam buku *Morfologi*, Ramlan (1987: 69-75) hanya menyebut istilah kata majemuk. Menurut Ramlan, kata majemuk ialah gabungan dua kata yang menimbulkan suatu kata baru. Kata majemuk tersebut mempunyai dua ciri. Ciri yang pertama ialah salah satu unsurnya berupa pokok kata. Pokok

kata ialah satuan gramatik yang tidak dapat berdiri sendiri dalam tuturan biasa dan secara gramatik tidak memiliki sifat bebas, yang dapat dijadikan bentuk dasar bagi sesuatu kata. Misalnya: *juang, temu, alir, lomba*, dan sebagainya. Ciri yang kedua ialah unsur-unsur dalam kata majemuk tidak mungkin dipisahkan atau tidak mungkin diubah strukturnya. Misalnya satuan *kaki tangan* dan satuan *meja kursi*. Di antara *meja* dan *kursi* dapat disisipkan kata *dan* menjadi *meja dan kursi*, sebaliknya di antara *kaki* dan *tangan* dalam *kaki tangan* tidak dapat disisipkan kata *dan*. Kalau disisipkan kata *dan*, maka artinya akan berbeda. Misalnya:

Ia menjadi kaki tangan musuh.

*Ia menjadi kaki dan tangan musuh.

Kaki dan tangannya sudah tidak ada.

Dalam ketiga kalimat di atas, tampak bahwa *kaki tangan* pada kalimat *ia menjadi kaki tangan musuh* merupakan kata majemuk karena kedua unsurnya tidak mungkin dipisahkan. *Kaki tangan* pada kalimat *Kaki tangannya sudah tidak ada* tidak merupakan kata majemuk, melainkan merupakan frase karena kedua unsurnya dapat dipisahkan, misalnya dipisahkan dengan kata *dan*, menjadi *Kaki dan tangannya sudah tidak ada*.

Sudaryanto (1983:297-309) menjelaskan bahwa kata majemuk dan idiom sebagai hasil proses pen-substansian peranan. Yang dimaksud dengan pen-substansian peranan ialah mengaburnya peranan yang ada sehingga yang tertonjol justru substansinya. Sebaliknya ialah apa yang disebut dengan pemeranan substansi, yaitu mengaburnya substansi yang ada sehingga yang tertonjol peranannya.

Substansi itu, andaikata menyangkut "orang" misalnya, maka semacam sang aktor, sang tokoh, atau orangnya yang melakukan, sedangkan peranan adalah semacam kedudukan relatif yang dilakukan oleh sang aktor itu. Jadi, substansi itu halnya: hal sebagai hal (orang tertentu sebagai orang itu sendiri, Ali sebagai Ali, binatang kuda sebagai kuda, batu sebagai batu, dan seterusnya); sedangkan peranan adalah kedudukan relatif halnya; hal sebagai suatu yang lain (orang tertentu sebagai ayah, ketua, dan sebagainya; Ali sebagai Gatotkaca, Ken Arok, dan sebagainya; kuda sebagai penarik kereta, pembalap, dan sebagainya). Sebagai contoh ialah kata majemuk *orang tua*. Kata majemuk ini melambangkan unsur situasi yang berupa tokoh "ayah", atau "ibu" atau "ayah dan ibu", tetapi tidak pernah unsur situasi "orang yang tua" (sebagai lawan "anak yang muda"; misalnya dalam kalimat *Sebagai orang tua kamu harus bertanggung jawab terhadap pendidikan kejiwaan anak-anakmu*). Dipandang dari kewajaran hubungan perkataan *orang yang tua* dengan terlambangkannya, maka hubungan kata majemuk *orang tua* dengan unsur situasi "ayah" atau "ibu", atau "ayah dan ibu" adalah tidak wajar dan menyeleweng, karena memang biasanya unsur *orang* melambangkan sosok "orang" dan unsur *tua* melambangkan sifat atau keadaan "tua" – bila sendirian; dan dalam *orang tua* sudah selayaknya dan seharusnya kalau melambangkan peranan dari unsur situasi "orang" dan "tua". Dalam pada itu, penyelewengan itu pun sebenarnya dapat pula dilihat dari jurusan unsur situasi yang terlambangkannya, di mana biasanya unsur situasi "ayah" dilambangkan dengan satuan lingual

ayah, "ibu" dengan *ibu*, dan "ayah dan ibu" dengan *ayah dan ibu*.

Akibat penyelewengan hubungan itu, peranan dari unsur formal *orang* dan unsur formal *tua* menjadi kabur, bahkan boleh dikatakan hilang, karena pada hakikatnya dalam kata majemuk itu bagian-bagiannya tidak dipentingkan lagi. Ini tidak berarti bahwa kesan adanya peranan dari bagian itu tidak boleh ada. Kerap "bekas-bekas" adanya peranan dari bagian itu masih tampak, sehingga kualifikasi menyeleweng bagi hubungan antara lambang dengan terlambanginya baru merupakan kecenderungan saja. Dengan kata lain, penyelewengan itu tidak pernah penuh atau tidak dapat total. Contohnya dalam kata majemuk *kamar tunggu*, *meja tulis*, dan *curah hujan*.

Kecuali terlihat dalam kata majemuk, adanya proses pensubstansian peranan itu terlihat pula dalam idiom, seperti misalnya dalam *membanting tulang*. Dari contoh tersebut peranan dari bagiannya tidak tampak jelas lagi, karena hubungan antara lambang dengan yang terlambangkan di situ tidak wajar. Idiom tersebut tidak mendeskripsikan peranan "membanting" terhadap atau mengenai "tulang", tetapi mendeskripsikan situasi yang biasa pula dilambangkan dengan *bekerja keras*.

Alisyahbana (1953, via Chaer, 2003:186-187) berpendapat bahwa kata majemuk adalah sebuah kata yang memiliki makna baru yang tidak merupakan gabungan makna unsur-unsurnya. Bentuk *kumis kucing* dengan makna "sejenis tumbuhan" dan *mata sapi* dengan makna "telur yang digoreng tanpa dihancurkan" adalah kata majemuk. *Kumis kucing* dengan arti "kumis dari binatang kucing" dan *mata*

sapi dalam arti "mata dari binatang sapi" bukanlah kata majemuk. Begitu juga dengan *matahari* dan *mata hati*. Keduanya merupakan kata majemuk karena tidak memiliki arti sebenarnya. Sebaliknya *mata kiri* dan *mata adik* bukanlah kata majemuk karena memiliki arti sebenarnya.

Chaer mengemukakan bahwa idiom ialah satuan ujaran yang maknanya tidak dapat diramalkan (1989:76). Umpamanya secara gramatikal bentuk *menjual rumah* bermakna yang menjual menerima uang dan yang membeli menerima rumahnya; bentuk *menjual sepeda* bermakna yang menjual menerima uang dan yang membeli menerima sepeda. Akan tetapi, dalam bahasa Indonesia bentuk *menjual gigi* tidaklah memiliki makna seperti itu, melainkan bermakna 'tertawa keras-keras'. Jadi, makna seperti yang dimiliki bentuk *menjual gigi* itulah yang disebut makna idiomatikal.

Idiom dibedakan menjadi dua macam, *idiom penuh* dan *idiom sebagian*. Yang dimaksud dengan *idiom penuh* ialah idiom yang semua unsur-unsurnya sudah melebur menjadi satu kesatuan sehingga makna yang dimiliki berasal dari seluruh kesatuan itu. Bentuk-bentuk seperti *membanting tulang*, *menjual gigi*, dan *meja hijau* termasuk contoh *idiom penuh*. Sedangkan yang dimaksud dengan *idiom sebagian* adalah idiom yang salah satu unsurnya masih memiliki makna leksikalnya sendiri. Misalnya *buku putih* 'buku yang memuat keterangan resmi mengenai suatu kasus'; *daftar hitam* yang bermakna 'daftar yang memuat nama-nama orang yang diduga atau dicurigai berbuat kejahatan'; dan *koran kuning* dengan makna 'koran yang biasa memuat berita sensasi'. Pada

contoh tersebut, kata *buku*, *daftar*, dan *koran* masih memiliki makna leksikalnya.

Keraf menjelaskan kata majemuk dalam *Tata Bahasa Rujukan Bahasa Indonesia* (1991:154-158) dan idiom dalam *Diksi dan Gaya Bahasa* (2002:109-110). Kata majemuk atau kompositum ialah gabungan dari dua kata atau lebih yang membentuk satu kesatuan arti. Kata majemuk ini mempunyai struktur yang berbeda dari satuan lain. Kata majemuk strukturnya tidak dapat dipecahkan lagi atas bagian-bagian yang lebih kecil. Bila dipaksakan untuk memecahkannya dengan menyisipkan suatu kata di tengah-tengah, misalnya, maka hancurlah hakikat kata majemuk tersebut. Demikianlah, karena gabungan itu sudah merupakan kesatuan yang tidak dapat dibagi lagi, maka dalam memberi sifat terhadap kata majemuk itu, kata sifat atau keterangan-keterangan lain yang menerangkan kesatuan itu, harus memberi keterangan atas keseluruhannya sebagai satu kesatuan, bukan sebagian-sebagian, misalnya: *saputangan yang baru*, *orang tua saya*, dan sebagainya.

Unsur yang tadinya menjadi dasar pembentukan kata majemuk itu, setelah bersatu, hilang hakikat kekataannya karena struktur kekataannya sekarang sudah ditampung dalam kesatuan gabungan itu. Namun, dalam kenyataannya ada bentuk gabungan yang lazimnya dianggap sebagai kata majemuk, masih menunjukkan struktur yang renggang, sehingga dalam hal-hal tertentu masih dapat dipisahkan dengan cara-cara tertentu, contohnya *rumah makan* dapat dipulangkan kepada frase *rumah tempat makan*; *meja tulis* dapat dipisahkan menjadi *meja untuk menulis*.

Kata majemuk dibedakan dari frase dengan ciri-cirinya sebagai berikut.

- 1) Kesatuan makna; gabungan itu membentuk satu arti yang baru.
- 2) Kesatuan unsur pusat; dalam hubungannya ke luar, gabungan itu membentuk satu unsur pusat, misal *tanda tangan yang rumit*.
- 3) Kesatuan mobilitas; mobilitas dalam tiap bagian dari kata majemuk hilang; masing-masing pembentuknya selalu bergerak sebagai satu kesatuan dalam kalimat.
- 4) Kesatuan fungsi sintaksis; seluruh gabungan itu bersama-sama menduduki satu fungsi sintaksis.
- 5) Ketidakterpisahan; dalam memasuki konstruksi macam mana pun gabungan itu tidak dapat dipisahkan satu dari yang lainnya, sebagai konsekuensi lebih jauh dari kesatuan makna, mobilitas, dan kesatuan fungsi sintaksis.

Pendapat Keraf (2002:109-110) mengenai idiom ialah pola-pola struktural yang menyimpang dari kaidah-kaidah bahasa yang umum, biasanya berbentuk frasa, sedangkan artinya tidak dapat diterangkan secara logis atau secara gramatikal dengan bertumpu pada makna kata-kata yang membentuknya. Untuk mengetahui makna sebuah idiom, setiap orang harus mempelajarinya sebagai penutur asli, tidak mungkin hanya melalui makna dari kata-kata yang membentuknya. Karena idiom-idiom itu bersifat tradisional dan bukan bersifat logis, maka bentuk-bentuk itu hanya bisa dipelajari dari pengalaman-pengalaman, bukan melalui peraturan-peraturan umum bahasa.

Pendapat mengenai idiom juga dikemukakan oleh Badudu (1989:47).

Menurut Badudu, idiom merupakan bentuk kebahasaan yang sudah teradatkan. Artinya bentuk-bentuk idiom itu sudah biasa dipakai oleh pemakai bahasa tanpa bisa mengetahui mengapa susunan idiom dan maknanya ada seperti itu. Karena sudah teradatkan walaupun kadang-kadang tidak ada hubungan yang jelas antara bentuk dan makna, pemakai bahasa Indonesia tidak merasakan kejangalan atau keanehan.

Dari pendapat beberapa linguis mengenai kata majemuk dan idiom di atas dapat dijelaskan pengertian kata majemuk dan idiom sebagai berikut. Kata majemuk dan idiom merupakan kedua hal yang tidak bisa saling dilepaskan. Keduanya merupakan gabungan dua kata atau lebih dengan ciri-ciri tertentu. Gabungan dua kata atau lebih tersebut menimbulkan makna baru. Dalam kata majemuk, makna baru tersebut ada yang masih dapat ditelusuri lewat satu atau kedua unsurnya tetapi ada pula yang tidak. Misalnya kata *rumah sakit* dan *tangan besi* yang berarti "diktator". Kata *rumah sakit* masih dapat ditelusuri maknanya melalui unsur *rumah* dan *sakit*. *Rumah sakit* dapat diparafrasekan dengan "rumah tempat orang sakit". Akan tetapi, *tangan besi* yang berarti "diktator" maknanya tidak dapat ditelusuri dari unsur pembentuknya. Kata *tangan besi* tidak dapat diparafrasekan dengan "tangan yang terbuat dari besi". Kata majemuk dengan makna baru yang sudah tidak dapat ditelusuri dari unsur pembentuknya itulah yang disebut dengan idiom. Makna sebuah idiom dapat dipelajari dari pengalaman-pengalaman dan melalui kamus. Makna yang terkandung dalam idiom merupakan makna yang stabil, mantap,

dan sudah teradatkan atau menjadi kebiasaan. Oleh karena itu, makna sebuah idiom tidak lagi dirasa janggal atau aneh oleh penuturnya.

b. Perbedaan Kata Majemuk dan Idiom dengan Frase

Terdapat satuan gramatik yang secara sintaktis mirip dengan kata majemuk dan idiom. Satuan tersebut ialah frase. Kata majemuk, idiom, dan frase memiliki kesamaan dalam hal unsur pembentuknya dan fungsi sintaktisnya. Baik kata majemuk, idiom, maupun frase sama-sama merupakan satuan gramatik yang terdiri dari dua kata atau lebih. Selain itu, ketiganya dalam satuan gramatik yang lebih besar juga tidak melampaui batas fungsi unsur klausa, maksudnya selalu terdapat dalam satu fungsi unsur klausa, yaitu: S (Subjek), P (Predikat), O (Objek), PI (Pelengkap), atau K (Keterangan).

Dalam hal makna terdapat perbedaan antara kata majemuk, idiom, dan frase. Dalam kata majemuk dan idiom gabungan unsur-unsur pembentuknya menimbulkan makna baru, sedangkan dalam frase gabungan unsur-unsurnya tidak menimbulkan makna baru. Tiap-tiap unsurnya masih tetap mempertahankan makna leksikal masing-masing, walaupun pertemuan unsur-unsur dalam suatu frase menimbulkan hubungan makna. Misalnya pertemuan kata *suami* dengan kata *istri* dalam frase *suami istri* menimbulkan hubungan makna "penjumlahan" yaitu *suami (dan) istri*. Selain dalam hal makna, kata majemuk dan idiom berbeda strukturnya dengan frase. Kata majemuk dan idiom mempunyai struktur yang sama, yaitu unsur-unsurnya tidak dapat dipisahkan atau tidak mungkin diubah struktur-

nya, sedangkan frase dapat. Misalnya frase *gadis cantik*, dan *buku baru*. Unsur-unsur dalam keduanya dapat disipi kata lain, misalnya *gadis yang cantik* dan *buku yang baru*, serta dapat diubah ujudnya, misalnya menjadi *gadis cantik itu*, *buku baruku*, atau *buku matematikaku*.

B. Metode Penelitian

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini ialah sumber data tertulis karena ragam bahasa tulis lebih eksplisit sifatnya. Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini ialah kamus idiom, KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), surat kabar, tabloid, majalah, dan buku-buku yang membahas kata majemuk dan idiom.

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik baca-catat terhadap bentuk-bentuk yang diperkirakan sebagai idiom. Data tersebut kemudian dicatat dalam kartu data. Selanjutnya, data yang telah diperoleh melalui teknik tersebut diidentifikasi dan diklasifikasi berdasarkan nama bagian tubuh manusia, unsur pembentuk idiom, dan kategori idiom.

Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan metode padan dan metode agih. Metode padan ialah metode yang alat penentunya ada di luar bahasa (Sudaryanto, 1993:13). Sebaliknya, alat penentu metode agih ialah bagian dari bahasa yang bersangkutan (Sudaryanto, 1993:15).

Metode padan digunakan untuk menganalisis apakah suatu konstruksi itu adalah sebuah idiom atau bukan. Jika ada satuan lingual yang maknanya berbeda dari makna leksikal unsur-unsurnya, maka satuan lingual tersebut dapat dianggap sebagai idiom.

Teknik yang digunakan dalam metode agih ialah teknik sisip dan

teknik ubah ujud. Teknik sisip dilakukan dengan cara menyisipkan unsur-unsur tertentu di antara satuan-satuan lingual yang ada. Teknik ubah ujud dilakukan dengan cara mengubah bentuk satuan lingual sehingga mengakibatkan berubahnya wujud satuan lingual yang bersangkutan. Kedua teknik ini digunakan untuk menganalisis bentuk-bentuk yang secara sintaktis tidak memiliki perbedaan bentuk dengan bentuk nonidiom.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

Sebagaimana dikemukakan pada rumusan masalah bahwa penelitian ini mengkaji tiga masalah, yaitu bagian-bagian tubuh manusia yang digunakan sebagai pembentuk idiom, klasifikasi idiom berdasarkan unsur pembentuknya, dan klasifikasi idiom berdasarkan kategori idiom. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan ternyata sebagian besar anggota tubuh manusia digunakan sebagai unsur pembentuk idiom. Bagian tubuh manusia yang digunakan sebagai unsur pembentuk idiom dibedakan atas bagian atas, tengah, bawah, dan seluruh tubuh. Bagian-bagian tubuh tersebut ialah: *kepala, otak, akal, muka, mata, lidah, gigi, rambut, jenggot, leher, dada, perut, hati, jantung, tangan, jempol, badan, punggung, pinggang, jari, kaki, lutut, darah, daging, dan tulang*. Berdasarkan unsur pembentuknya terdiri dari idiom yang salah satu unsur pembentuk idiom berupa nama bagian tubuh manusia dan idiom yang kedua unsur pembentuk idiom berupa nama bagian tubuh manusia. Yang terakhir idiom berdasarkan kategorinya terdiri dari idiom berkategori verba, nomina, dan adjektiva.

2. Pembahasan

a. Bagian-Bagian Tubuh Manusia yang Digunakan sebagai Unsur Pembentuk Idiom

Sebagaimana telah disebut diatas, ternyata sebagian besar anggota tubuh manusia digunakan sebagai unsur pembentuk idiom. Ada bagian tubuh yang frekuensi pemakaiannya tinggi, tetapi ada juga yang sedikit, dalam satu atau dua idiom saja. Bagian tubuh manusia yang digunakan sebagai pembentuk idiom dibedakan berdasarkan letaknya, yaitu bagian atas, bagian tengah, bagian bawah, dan seluruh tubuh. Berikut ini bagian tubuh berdasarkan letak yang dijadikan unsur idiom dalam bahasa Indonesia.

1) Bagian Atas Tubuh Manusia

a) Kepala

Idiom dengan unsur *kepala* ialah: *besar kepala*, *keras kepala*, *kepala batu*, dan *kepala dingin*. Bagian tubuh ini dapat berkomposisi dengan unsur berkategori adjektiva dalam *besar kepala* dan *kepala dingin*, dan dengan kategori nomina dalam *kepala batu*.

Kategori idiom yang dibentuk oleh kepala dan unsur lain ialah: idiom berkategori adjektiva, misalnya *besar kepala* dan *keras kepala*.

b) Otak

Memutar otak, *otak udang*, dan *cuci otak* merupakan idiom-idiom dengan unsur *otak*. Bagian tubuh ini berkomposisi dengan unsur berkategori verba, yaitu dalam *memutar otak* dan *cuci otak*, dan dengan unsur berkategori nomina dalam *otak udang*.

Kategori idiom yang dibentuk oleh unsur *otak* dan

unsur lain tersebut ialah: idiom berkategori verba (*memutar otak* dan *cuci otak*) dan idiom berkategori nomina (*otak udang*).

c) Akal

Idiom dengan unsur *akal* antara lain ialah: *masuk akal*, *panjang akal*, dan *akal sehat*. Unsur ini dapat berkomposisi dengan unsur berkategori verba dalam *masuk akal*, *mencari akal*, dan *hilang akal*. Berkomposisi dengan adjektiva dalam *panjang akal* dan *akal sehat* dan dapat pula berkomposisi dengan unsur berkategori numeralia dalam *banyak akal*.

Kategori idiom yang dibentuk oleh *akal* dan unsur lain ini ialah: idiom berkategori verba, nomina, dan adjektiva. Contoh idiom dengan kategori-kategori tersebut ialah: *mencari akal*, *akal sehat*, dan *panjang akal*.

d) Muka

Idiom dengan unsur *muka* antara lain ialah: *muka umum*, *mengambil muka*, dan *tatap muka*. *Muka* ini dapat berkomposisi dengan unsur berkategori verba, misalnya dalam *tatap muka* dan *mengambil muka*. Selain itu, dapat pula berkomposisi dengan unsur berkategori adjektiva, misalnya dalam *muka kecut* dan *tebal muka*, berkomposisi dengan unsur berkategori nomina dalam *muka badak* dan berkomposisi dengan unsur berkategori numeralia dalam *bermuka dua*.

Kategori idiom yang dibentuk oleh *muka* dan unsur lain ini ialah: idiom berkategori

verba, misalnya *mengambil muka*, dan idiom berkategori nomina, misalnya *muka badak*.

e) *Mata*

Idiom-idiom dengan unsur *mata* antara lain ialah: *cuci mata*, *main mata*, *gelap mata*, *saksi mata*, *mata uang*, dan *menutup mata*. *Mata* dapat berkomposisi dengan unsur berkategori verba, dalam *cuci mata*, *main mata*, *tutup mata*, dan *membuka mata*. Bagian tubuh ini dapat pula berkomposisi dengan unsur berkategori nomina, misalnya dalam *mata uang*, *mata pelajaran*, dan *cendera mata*.

Kategori idiom yang terbentuk oleh *mata* dan unsur lain ialah: idiom berkategori verba, misalnya *cuci mata*, dan *main mata*, idiom berkategori nomina misalnya *mata uang* dan *mata pelajaran*, dan idiom berkategori adjektiva, misalnya *gelap mata*.

f) *Lidah*

Idiom dengan unsur *lidah* antara lain ialah: *bersilat lidah*, *panjang lidah*, dan *memutar lidah*. *Lidah* dapat berkomposisi dengan unsur berkategori verba dalam *bersilat lidah* dan *memutar lidah*, dan dengan adjektiva dalam *patah lidah*, *panjang lidah*, dan *pahit lidah*.

Kategori idiom yang dibentuk oleh *lidah* dan unsur lain ialah: idiom berkategori verba, misalnya *bersilat lidah*, dan idiom berkategori adjektiva, misalnya *pahit lidah*.

g) *Gigi*

Idiom dengan unsur *gigi* ialah: *unjuk gigi* dan *menjual*

gigi. Unsur *gigi* berkomposisi dengan unsur berkategori verba *unjuk* dan *menjual* membentuk idiom berkategori verba.

h) *Rambut, Jenggot, Leher*

Idiom dengan unsur *rambut*, *jenggot*, dan *leher* berturut-turut ialah: *seujung rambut*, *kebakaran jenggot*, dan *mencekik leher*. *Rambut* berkomposisi dengan unsur berkategori nomina membentuk idiom berkategori nomina. *Jenggot* dan *leher* berkomposisi dengan unsur berkategori verba membentuk idiom berkategori verba.

2) Bagian Tengah Tubuh Manusia

i) *Dada*

Lapang dada, *mengurut dada*, dan *mengusap dada* merupakan idiom-idiom dengan unsur *dada* dan unsur berkategori adjektiva (*lapang dada*), dan unsur *dada* dengan unsur berkategori verba (*mengurut dada* dan *mengusap dada*).

Komposisi *dada* dengan unsur lain ini membentuk idiom yang berkategori adjektiva, yaitu: *lapang dada*, dan idiom berkategori verba, yaitu: *mengurut dada* dan *mengusap dada*.

j) *Perut*

Unsur yang dapat berkomposisi dengan bagian tubuh *perut* ialah kategori verba dalam *duduk perut* dan kategori adjektiva dalam *buruk perut*.

Komposisi *perut* dengan kategori verba dan adjektiva ini

membentuk idiom berkategori adjektiva.

k) *Hati*.

Dalam bahasa Indonesia, *hati* paling banyak ditemukan sebagai unsur pembentuk idiom. Hal ini dikarenakan pusat perasaan dalam bahasa Melayu (bahasa Indonesia) adalah *hati*. Idiom yang menggunakan unsur *hati* antara lain: *tinggi hati*, *berat hati*, *patah hati*, *makan hati*, *relung hati*, *lubuk hati*, *mengambil hati*, *suara hati*, *satu hati*, dan sebagainya.

Unsur *hati* ini dapat berkomposisi dengan unsur berkategori verba, misalnya dalam *makan hati*, *mendua hati*, *mengambil hati*, dan *menaruh hati*. Selain itu, dapat berkomposisi dengan unsur berkategori nomina, misalnya dalam *relung hati*, *suara hati*, *lubuk hati*, *buah hati*, *hati kedondong*, *berhati batu*, dan *berhati binatang*. *Hati* juga dapat berkomposisi dengan unsur berkategori numeralia, misalnya dalam *satu hati*, dan *setengah hati*. Numeralia tersebut ialah numeralia pokok, yaitu *satu* dan numeralia pecahan, yaitu *setengah*. Unsur yang berkategori adjektiva paling banyak berkomposisi dengan unsur *hati*. Misalnya dalam *tinggi hati*, *tegar hati*, *besar hati*, *berat hati*, *lurus hati*, *patah hati*, *hati kecil*, *keras hati*, *sakit hati*, *murah hati*, dan *bulat hati*. Yang terakhir *hati* dapat berkomposisi dengan nama bagian tubuh yang lain misalnya dalam *mata hati*, dan *jantung hati*.

Kategori idiom yang dibentuk oleh *hati* dan unsur lain tersebut ialah idiom berkategori adjektiva, nomina, dan verba. Contoh idiom berkategori adjektiva, nomina, dan verba tersebut berturut-turut ialah: *keras hati*, *buah hati*, dan *jatuh hati*.

l) *Jantung*

Unsur *jantung* dapat berkomposisi dengan unsur berkategori nomina dan dengan unsur bagian tubuh yang lain, yaitu *hati*, membentuk idiom berkategori nomina. Idiom-idiom tersebut ialah *jantung pertahanan* dan *jantung hati*.

m) *Tangan*

Setelah *hati*, *tangan* juga produktif sebagai unsur pembentuk idiom. Hal ini dikarenakan sebagian besar aktivitas manusia menggunakan bagian tubuh tangan. Idiom-idiom yang berunsur *tangan* antara lain ialah: *turun tangan*, *campur tangan*, *tanda tangan*, *buah tangan*, *tangan jahil*, *tangan kosong*, *berpindah tangan*, dan *panjang tangan*. Unsur *tangan* ini dapat berkomposisi dengan unsur berkategori verba, misalnya dalam *turun tangan*, *mengulurkan tangan*, dan *campur tangan*. *Tangan* dapat pula berkomposisi dengan unsur berkategori nomina, misalnya dalam *tangan besi*, *tanda tangan*, dan *buah tangan*. Adjektiva dapat pula berkomposisi dengan unsur *tangan*, misalnya dalam *tangan jahil*, *tangan kanan*, dan *bawah tangan*.

Kategori idiom yang dibentuk oleh *tangan* ialah: idiom berkategori verba, misalnya *turun tangan*, *campur tangan*, dan *berpindah tangan*, idiom berkategori nomina misalnya *tangan jahil*, *tangan kanan*, dan *tanda tangan*.

n) *Jempol*

Idiom-idiom dengan unsur jempol ialah: *angkat jempol* dan *isapan jempol*. *Angkat* berkategori verba dan *isapan* berkategori nomina.

Kategori verba yang dibentuk oleh unsur-unsur ini ialah idiom berkategori verba (*angkat jempol*) dan idiom berkategori nomina (*angkat jempol*).

o) *Badan, punggung, pinggang, jari*

Idiom dengan unsur *badan*, *punggung*, *pinggang*, dan *jari* berturut-turut ialah: *berbadan dua*, *tulang punggung*, *ikat pinggang*, dan *gigit jari*. *Badan* berkomposisi dengan unsur berkategori numeralia membentuk idiom berkategori verba. *Punggung* dan *pinggang* berkomposisi dengan unsur berkategori nomina membentuk idiom berkategori nomina, sedangkan *jari* berkomposisi dengan unsur berkategori verba membentuk idiom berkategori verba.

4) Bagian Bawah Tubuh Manusia

p) *Kaki, lutut*

Angkat kaki dan *bertekuk lutut* ialah idiom yang dibentuk oleh bagian tubuh *kaki* dan *lutut* yang berkomposisi dengan unsur berkategori verba, yaitu:

angkat dan *bertekuk*. Kedua idiom ini berkategori verba.

5) Seluruh Tubuh Manusia

q) *Darah*

Idiom dengan unsur *darah* ialah: *darah biru*, *darah muda*, *darah daging*, *mendarah daging* dan *naik darah*. Unsur ini dapat berkomposisi dengan unsur berkategori adjektiva dalam *darah biru* dan *darah muda*, dengan nomina yang juga merupakan bagian tubuh manusia dalam *darah daging/mendarah daging*, dan dengan verba dalam *naik darah*.

Kategori idiom yang dibentuk oleh unsur *darah* dan unsur lain ini ialah: idiom berkategori nomina, misalnya *darah biru*, dan idiom berkategori verba, misalnya *naik darah*.

r) *Tulang*

Idiom-idiom dengan unsur *tulang* ialah: *membanting tulang*, *berputih tulang*, dan *tulang punggung*. Bagian tubuh ini dapat berkomposisi dengan unsur berkategori verba (*membanting tulang* dan *berputih tulang*) dan dengan unsur bagian tubuh yang lain, yaitu *punggung* (*tulang punggung*).

Kategori idiom yang dibentuk oleh unsur *tulang* dan unsur lain ini ialah: idiom berkategori verba, misalnya *membanting tulang*, dan idiom berkategori nomina (*tulang punggung*).

s) *Daging*

Terdapat dua idiom dengan unsur *daging* yang mirip bentuknya. Kedua idiom

tersebut ialah *darah daging* dan *mendarah daging*. Idiom yang pertama *daging* berkomposisi dengan kategori nomina (*darah*) yang membentuk kategori idiom nomina. Yang kedua berkomposisi dengan verba *mendarah* yang membentuk idiom berkategori verba. Kedua idiom tersebut mempunyai arti yang berbeda. *Darah daging* berarti anak kandung, keluarga, sedangkan *mendarah daging* berarti meresap benar ke dalam hati sanubari/sudah menjadi kebiasaan.

Di bawah ini ditampilkan tabel yang berisi deskripsi hubungan antara nama-nama bagian tubuh manusia dengan unsur yang dapat berkomposisi dengan bagian tubuh tersebut, serta kategori yang dibentuk dari komposisi tersebut berdasarkan pemaparan di atas.

b. Klasifikasi Idiom Berdasarkan Unsur Pembentuknya

Klasifikasi idiom berdasarkan unsur pembentuknya ialah: (1) Salah satu unsur pembentuk idiom berupa nama bagian tubuh manusia, dan (2) Kedua unsur pembentuk idiom berupa nama bagian tubuh manusia.

Idiom yang paling banyak ditemukan ialah idiom yang salah satu unsur pembentuknya berupa nama bagian tubuh manusia. Hanya ditemukan beberapa idiom dengan kedua unsurnya berupa nama bagian tubuh manusia. Contoh idiom yang salah satu unsur pembentuknya berupa nama bagian tubuh manusia ialah: *bermuka dua*, *banyak akal*, *darah biru*, *tangan kanan*, dan *besar mulut*. Contoh idiom yang kedua unsur pembentuknya berupa nama bagian tubuh manusia ialah: *mendarah daging*, *darah daging*, *mata hati*, *jantung hati*, *mata hati*, dan *tulang punggung*.

Tabel 1

NO.	NAMA BAGIAN TUBUH MANUSIA	UNSUR YANG DAPAT BERKOMPOSISI	KATEGORI IDIOM YANG DIBENTUK
1.	<i>Kepala</i>	Nomina, Adjektiva	Adjektiva
2.	<i>Otak</i>	Nomina, Verba	Nomina, Verba
3.	<i>Akal</i>	Numeralia, Verba, Adjektiva	Nomina, Verba, Adjektiva
4.	<i>Muka</i>	Nomina, Numeralia, Verba, Adjektiva	Nomina, Verba
5.	<i>Mata</i>	Nomina, Verba	Nomina, Verba, Adjektiva
6.	<i>Lidah</i>	Verba, Adjektiva	Verba, Adjektiva
7.	<i>Gigi, Leher, jenggot</i>	Verba	Verba
8.	<i>Dada</i>	Verba, Adjektiva	Verba, Adjektiva
9.	<i>Perut</i>	Verba, Adjektiva	Adjektiva
10.	<i>Jantung</i>	Nomina, Bagian Tubuh Lain	Nomina
11.	<i>Hati</i>	Nomina, Numeralia, Verba, Adjektiva, Bagian tubuh lain	Nomina, Verba, Adjektiva
12.	<i>Tangan</i>	Nomina, Verba, Adjektiva	Nomina, Verba
13.	<i>Jempol</i>	Nomina, Verba	Nomina, Verba
14.	<i>Kaki, Lutut</i>	Verba	Verba
15.	<i>Daging</i>	Nomina (Bagian Tubuh Lain), Verba	Nomina, Verba
16.	<i>Tulang</i>	Verba, Bagian Tubuh Lain	Nomina, Verba
17.	<i>Darah</i>	Nomina/bagian tubuh lain, Verba	Nomina, Verba
18.	<i>Kuku, Rambut, Punggung, pinggang</i>	Nomina, Verba	Nomina

c. Klasifikasi Idiom Berdasarkan Kategori Idiom

Idiom-idiom yang menggunakan unsur nama bagian tubuh manusia dan unsur lain dapat diklasifikasikan berdasarkan kategori idiom. Klasifikasi idiom berdasarkan kategori ialah sebagai berikut.

1) Idiom Berkategori Nomina

Idiom berkategori nomina ini dibentuk oleh unsur nama bagian tubuh manusia (untuk selanjutnya disingkat dengan NBT) dengan unsur lain yang berkategori adjektiva, nomina, numeralia, maupun dengan unsur bagian tubuh yang lainnya. Bagian tubuh yang membentuk idiom berkategori nomina ialah: *hati, tangan, mata, muka, akal, darah, otak, tulang, jantung, jempol, daging, kuku, rambut, punggung, dan pinggang*. Pembentukan idiom-idiom berkategori nomina ialah sebagai berikut.

a) NBT + Adjektiva

Contoh:

(1) Sayangnya, selain karena faktor alam, ulah *tangan jahil* membuat beberapa patung rusak dan hilang.

b) NBT + Nomina Berkonfiks *per-an*

Contoh:

(2) Ketiga pemain ini disebutnya jangan sampai diberi kesempatan membawa bola, karena gerakangerakannya bisa membahayakan *jantung pertahanan*.

c) NBT + Nomina Berkonfiks *ke-an*

Contoh:

(3) Begitulah orang-orang yang tata nilai, cita-citanya hanya sekedar *kulit kehidupan* saja.

d) Nomina berprefiks *peN-* + NBT

Contoh:

(4) Berjualan pisang sebagai buah *pencuci mulut* mungkin sudah biasa.

e) NBT + Nomina Berkonfiks *peN-an*

Contoh:

(5) Maklum prestasinya di sekolah, khususnya untuk *mata pelajaran* matematika dan IPA, ia selalu meraih nilai terbaik.

f) Nomina Bersufiks *-an* + NBT

Contoh:

(6) Pernyataan itu tidak hanya *isapan jempol* saja.

g) Nomina tanpa afiks + NBT

Contoh:

(7) Itu pertanda *perang mulut* pagi-pagi sudah mulai.

h) Numeralia + NBT

Contoh:

(8) Namun sekarang, usaha yang pada awalnya hanya dijalankan dengan *setengah hati* itu berkembang baik.

i) NBT + NBT

Contoh:

(9) Julio Lopez yang selama ini menjadi *tulang punggung* tim, penampilannya turun drastis ketika memasuki putaran kedua.

2) Idiom Berkategori Verba

Idiom berkategori verba ini dibentuk oleh unsur nama bagian tubuh manusia dengan unsur lain

yang berkategori verba, baik verba tanpa prefiks maupun verba berprefiks, kategori adjektiva, dan dengan bagian tubuh yang lainnya. Bagian tubuh yang membentuk idiom berkategori verba ialah: *hati, tangan, mata, mata, akal, lidah, darah, otak, tulang, dada, jempol, daging, gigi, leher, badan, jari, lutut, kaki, dan jenggot*. Pembentukan idiom-idiom berkategori verba tersebut ialah sebagai berikut.

a) Verba tanpa prefiks + NBT

Contoh:

(10) Dari 10 DPD di Jatim, PD *gigit jari* di DP 10 (Madura).

(11) David Beckham, 'pengasuh' Rooney di timnas, juga tak merasa bosan untuk *angkat jempol*.

(12) Tapi belum ada tanda-tanda gadis yang dicintainya itu *jatuh hati*.

b) Verba Berprefiks *meN-* + NBT

Contoh:

(13) Kini giliran Endang yang "*memutar otak*", mencari jalan keluar.

(14) Bagaimanapun, sekolah tidak bisa *menutup mata* atas keberatan orang tua murid dalam membeli buku-buku pelajaran.

c) Verba Berprefiks *ber-* + NBT

Contoh:

(15) Budi tertipu sesama orang kost yang mengaku pegawai Telkom dan bernama Rudi Fauzan Ramli, orangnya pintar *bersilat lidah*.

(16) Rider Telefonica Movistra, Sete Gibernau pun *berpindah tangan*.

(d) Verba Berkonfiks *ke-an* + NBT

Contoh:

(17) Pangeran Manchu yang berkomplot dengan kasim kerajaan, *kebakaran jenggot* dengar kabar itu.

(e) Verba berprefiks (*ber-* + NBT) + Adjektiva

Contoh:

(18) "Tapi kamu *berdarah biru, Wik*".

3) Idiom Berkategori Adjektiva

Idiom berkategori adjektiva ini dibentuk oleh unsur nama bagian tubuh manusia dengan unsur berkategori adjektiva. Bagian tubuh yang membentuk idiom berkategori adjektiva ialah: *hati, mata, akal, lidah, kepala, dada, dan perut*.

Hanya ditemukan satu macam pembentukan idiom, yaitu: Adjektiva + NBT contohnya dalam kalimat:

(19) "Karena bodoh, kita tidak perlu ngeyel atau *keras kepala*".

(20) Kita tidak perlu *kecil hati* walau kita bukan orang kaya.

D. Simpulan dan Saran

1. Simpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah diketengahkan di depan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

- a. Bagian-bagian tubuh manusia yang digunakan sebagai unsur pembentuk idiom dibedakan berdasarkan letaknya, yaitu bagian atas, bagian tengah, bagian bawah, dan seluruh tubuh. Bagian-bagian tubuh tersebut ialah: *kepala, otak, akal, muka, mata, lidah, gigi, rambut, jenggot, leher, dada, perut, hati, jantung, tangan, jempol, badan, punggung, pinggang, jari, kaki, lutut, darah, daging, dan tulang*.

- b. Terdapat dua macam idiom berdasarkan unsur pembentuknya, yaitu: (1) idiom yang salah satu unsur pembentuknya berupa nama bagian tubuh manusia, dan (2) idiom yang kedua unsur pembentuk idiom berupa nama bagian tubuh manusia.
- c. Idiom-idiom yang dibentuk oleh unsur nama bagian tubuh manusia dengan unsur yang lain membentuk tiga macam kategori idiom, yakni: (1) idiom berkategori verba, (2) idiom berkategori nomina, dan (3) idiom berkategori adjektiva.

2. Saran-Saran

- a. Perlunya penelitian lanjutan mengenai idiom dari segi semantis, misalnya perbedaan idiom dengan polisemi, homonim, metafora, dan sebagainya.
- a. Perlunya kamus idiom yang lengkap dan terbaru untuk menampung konsep-konsep bahasa yang dituangkan dalam idiom sebagai bahan pembelajaran baik untuk orang Indonesia maupun orang asing yang belajar bahasa Indonesia.

Daftar Pustaka

- Badudu, J.S. 1989. *Inilah Bahasa Indonesia yang Benar II*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Chaer, Abdul. 1989. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 2003. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Keraf, Gorys. 1991. *Tata Bahasa Rujukan Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Grasindo.
- _____. 2002. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, Harimurti. 1988. *Beberapa Prinsip Perpaduan Leksem dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Moeliono, A.M. dan Soenjono Dardjowidjojo. 1988. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Moeliono, A.M. (ed.). 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Ramlan, M. 1987. *Morfologi: Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: CV Karyono.
- _____. 1987. *Ilmu Bahasa Indonesia: Sintaksis*. Yogyakarta: CV Karyono.
- Sudaryanto. 1983. *Linguistik: Esai tentang Bahasa dan Pengantar ke dalam Ilmu Bahasa*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- _____. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana Press.